

INTEGRITAS DIRI: KEUNGGULAN PRIBADI TANGGUH

Antonius Atosökhi Gea¹

ABSTRACT

Integrity is an individual excellence that could make someone lives healthier and burdenless, because she/he lives in honesty far from fake and pretending. Where ever and whatever conditions come and press someone, she/he will live consistently with the moral value that she/he holds. Someone who has self integrity can give a big and positive influence in life, even to the next generation, through the model and anything that someone had always fought for.

Keywords: *self-integrity, tough personality*

ABSTRAK

Integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Dimana pun dia berada, dan kondisi apa pun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan.

Kata kunci: *integritas diri, pribadi tangguh*

¹ Manager Character Building Development Center, Bina Nusantara University, Jakarta

PENDAHULUAN

Kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Walaupun merujuk pada keterpaduan antara berbagai dimensi dasar diri manusia (fisik, sosial dan mental-spiritual), namun umum dimengerti integritas lebih sebagai masalah yang terkait dengan sikap mental-kejiwaan, dan tidak banyak mengaitkannya dengan masalah sosial, apalagi dengan masalah fisik atau jasmani. Disini integritas lebih dipahami sebagai konsistensi antara tindakan dan nilai yang dianut, konsistensi antara sikap, perkataan dan perbuatan. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Berangkat dari keterangan tersebut, integritas diri dapat dipahami sebagai keterpaduan dan perkembangan seimbang dan terpadu antara berbagai dimensi dasar diri manusia (fisik, sosial dan mental-spiritual). Akan tetapi, dapat juga dibatasi sebagai sikap mental-spiritual (kejiwaan) saja yang biasanya terungkap secara konsisten dalam tindakan yang kelihatan. Sembari menyebutnya sebagai perpaduan berbagai dimensi dasar diri manusia, kita akan membahasnya lebih sebagai hal yang terkait dengan sikap mental kejiwaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Integritas Diri

Filsuf Herb Shepherd (Antonius, 2002:135-136) menyebutkan integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). George Sheehan menjabarkan integritas diri sebagai kesatuan empat peran, yaitu menjadi binatang yang baik (fisik), ahli pertukangan yang baik (mental), teman yang baik (sosial), dan orang suci (spiritual).

Kedua tokoh itu, walau dengan istilah yang agak berbeda, namun sama-sama menyebutkan hal yang merupakan unsur penting dalam diri manusia, yakni fisik, sosial, dan mental-spiritual. Unsur penting tersebut merupakan dimensi dasar diri manusia. Integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. Inilah pengertian yang lebih luas tentang integritas diri.

Adrian Gostick & Dana Telford dalam buku mereka, *Keunggulan Integritas*, (2006:13-14) menyebutkan beberapa pengertian integritas yang mereka kumpulkan dari beberapa sumber. Disitu disebutkan bahwa Kamus *Merriam-Webster* yang paling mutakhir mendefinisikan integritas sebagai ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu. Definisi lain dari beberapa pakar disebutkan: Jim Burke (Johson & Johson) menyebutnya sebagai "suatu mekanisme yang membuat individu dan organisasi mempercayai Anda"; Millard Fuller (Habitat for Humanity) menggambarkan integritas sebagai "konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda"; Shelly Lazarus (pimpinan dan CEO Ogilvy Mather Worldwide) menjelaskan orang yang berintegritas sebagai "mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasarkan prinsip"; Wayne Sales (presiden dan CEO Canadian Tyre) memberikan definisi yang sederhana, yaitu "Integritas berarti melakukan hal yang benar"; Diane Peck (Safeway) percaya bahwa "setiap individu harus mendefinisikan sendiri arti integritas".

Semua pengertian terakhir tersebut merupakan pengertian khusus mengenai integritas. Umumnya, pengertian khusus seperti itulah yang banyak dimiliki oleh orang ketika memikirkan tentang integritas diri.

Dimensi Dasar Diri Manusia

Merujuk pada pengertian yang lebih luas tentang integritas, perlu dijelaskan sedikit tentang dimensi diri manusia yang terdiri dari unsur fisik, sosial, dan mental-spiritual (kejiwaan). Dimensi fisik adalah dimensi yang paling nyata dalam diri manusia, dalam arti dapat dilihat, diraba, dipegang, dan sebagainya. Orang yang memiliki integritas diri berarti juga orang yang memiliki perkembangan fisik yang baik, sehat, dan segar. Kondisi fisik seperti itu diperoleh berkat perhatian yang diberikan bagi pemeliharaan dan perkembangan fisik secara baik. Kesehatan secara fisik sangat mendukung perkembangan dan kemajuan dimensi diri yang lain. Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat dengan berbagai kekayaannya.

Dimensi mental-spiritual (kejiwaan) merupakan dimensi 'dalam' dari manusia yang hakikatnya adalah aspek kejiwaan, unsur-unsur kerohanian, dan hal yang berkaitan dengan mental spiritual dan unsur batiniah lainnya. Sekarang dimensi mental kejiwaan itu sudah diperinci ke dalam beberapa unsur yang dapat diterangkan satu per satu, namun tetap merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Unsur tersebut tampil dalam bentuk kecerdasan, dengan rincian: *kecerdasan intelektual (IQ)*, *kecerdasan emosional (EQ)*, dan *kecerdasan spiritual (SQ)*. Orang yang memiliki integritas diri adalah orang yang memiliki perkembangan baik dan seimbang dari semua unsur-unsur kejiwaan/mental tersebut

Kecerdasan intelektual (*IQ = Intellectual Quotient*) diilustrasikan dengan komputer yang memiliki tingkat "IQ" yang tinggi karena dapat beroperasi secara cepat, hampir tanpa kesalahan sama sekali. Namun, harus diakui juga bahwa otak manusia jauh

lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan komputer hasil buatan manusia. Setepatnya kecerdasan intelektual berada di wilayah otak, merupakan bawaan lahir, yang cenderung bersifat seri dan mekanistik.

Kecerdasan emosional (*EQ = Emotional Quotient*) merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri yang membuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (Daniel Goleman, 2002).

Kecerdasan spiritual (SQ) dipahami sebagai kekuatan intuisi yang tajam untuk melihat kebenaran paling dalam yang mengatasi kemampuan intelektual semata. Kecerdasan itu kemudian masuk ke kesadaran dan akhirnya masuk ke penghayatan hidup yang akan membuat orang hidup lebih toleran, terbuka dan jujur, berlaku adil dan penuh cinta. Dari kecerdasan bergerak menuju ke kearifan dan meraih kebahagiaan spiritual, *spiritual happiness* (Sukidi, 2002:137).

Dimensi sosial dari manusia sudah semakin dipahami dan diakui sebagai salah satu dimensi dasar diri manusia di dunia ini. Kebutuhan yang berkaitan dengan dimensi sosial, meliputi kebutuhan akan penerimaan, mencintai dan dicintai, pengakuan dan persahabatan, serta segala bentuk hubungan sosial lain. Orang yang memiliki integritas diri adalah orang yang memiliki kepekaan dan keterampilan sosial dalam kehidupan bersama.

Dari keterangan tersebut, integritas diri dilihat sebagai perkembangan seimbang dan terpadu dari berbagai dimensi penting diri manusia, menyangkut fisik, psikis, dan sosial. Orang yang memiliki integritas diri adalah orang yang telah mencapai kemajuan yang baik, seimbang, dan terpadu dari berbagai unsur penting dari dirinya. Oleh karena itu, ingin memiliki integritas diri yang tinggi berarti harus memberi perhatian yang memadai bagi perkembangan dan kemajuan dirinya secara utuh. Dia harus memperhatikan peningkatan kemampuan fisiknya, harus mengembangkan kemampuan IQ-nya, mengembangkan kematangan emosinya, serta meningkatkan kemampuan SQ-nya. Juga melatih terus menerus kepekaan dan keterampilan sosialnya.

Keunggulan Integritas Diri

Integritas diri dapat juga secara khusus dilihat sebagai yang berkaitan dengan dimensi kejiwaan/mental/spiritual dari manusia tanpa terlalu mengaitkannya dengan dimensi sosial, apalagi dimensi fisik. Integritas diri dilihat sebagai sikap mental kejiwaan yang selalu konsisten dalam menjalankan kehidupannya. Dia hidup konsisten dengan nilai baik dan benar yang diyakininya. Keyakinan itu bukan sebagai yang bersifat buta, melainkan yang masuk akal dan dapat diterima oleh banyak orang. Orang lain mengakuinya sebagai yang memiliki integritas diri justru karena mereka ikut membenarkan konsistensi yang dimiliki orang tersebut beserta nilai yang dianutnya.

Dari survei lisan yang pernah dilakukan kepada sejumlah CEO, pimpinan dunia usaha, dan eksekutif puncak perusahaan di seluruh dunia, Adrian Gostick dan Dana Telford, dalam buku mereka, *Keunggulan Integritas* (2006), disebutkan beberapa karakteristik yang secara konsisten diperlihatkan oleh orang yang berintegritas tinggi, yakni: Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting; Menemukan yang benar (saat orang lain hanya melihat warna abu-abu); Bertanggung jawab; Menciptakan budaya kepercayaan; Menepati janji; Peduli terhadap kebaikan yang lebih besar; Jujur dan rendah hati; Bertindak bagaikan tengah diawasi; serta Konsisten.

Menyadari bahwa Hal Kecil Itu Penting

Jarang sekali orang kehilangan integritas secara mendadak. Biasanya dimulai dengan menurunnya standar integritas secara perlahan hingga sulit disadari dan sukar dihentikan sampai akhirnya mencapai akhir yang mematikan. Seperti seorang anak, orang memulainya dengan mencuri permen dan bukan mobil. Dalam kaitan dengan integritas, hal kecil itu penting. Oleh karena itu, untuk memiliki keunggulan integritas, orang tidak boleh mengabaikan hal kecil, seperti berbohong untuk hal sederhana atau mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin (mencuri), sekecil apa pun itu. Membangun integritas diri berarti memulainya dan memperlihatkannya dari hal kecil.

Menemukan yang Benar (Saat Orang Lain Hanya Melihat Warna Abu-Abu)

Di sini yang dibutuhkan bukanlah kemampuan super untuk mengetahui dengan pasti yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Hal yang terutama dibutuhkan adalah komitmen untuk menghabiskan waktu dan energi untuk menemukannya. Joe Badaracco, seorang yang tergolong pakar etika bisnis dari Harvard mengatakan bahwa tanda seorang berintegritas tinggi adalah kualitas pertimbangannya saat mengambil keputusan yang sulit yang mungkin dapat dilihat dari kualitas keputusannya. Ia mendorong kita untuk mengkaji lebih dalam, bukan sekadar melihatnya dari sudut pandang benar salah yang terlalu menyederhanakan masalah karena kerap kali kita berhadapan dengan keputusan yang dapat benar dan dapat pula salah (abu-abu)

Setelah memahami semua fakta, telah mendengar masukan dari berbagai pihak yang dapat dipercaya (penasehat), dan yakin dapat jujur dengan keputusan Anda itu, dengarlah intuisi Anda. Anda harus merefleksikan keputusan yang diambil. Kaisar Roma, Marcus Aurelius, seorang raja yang juga filsuf, selalu meluangkan waktu untuk apa yang dia namakan 'saat hening'. Ide dasarnya adalah memperlambat tempo untuk mendengarkan apa yang disuarakan oleh intuisinya.

Untuk mengambil keputusan yang benar dapat juga dengan cara melihatnya dari pihak yang terpengaruh oleh keputusan tersebut. Hal itu berarti menempatkan diri pada posisi pihak yang kena pengaruh keputusan itu. Cara seperti itu sejalan dengan generalisasi norma moral sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant yang biasa disebut sebagai *the golden rule* atau kaidah emas yang biasa dirumuskan sebagai berikut:

”Hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana Anda sendiri ingin diperlakukan” (positip). Atau secara negatif: “Jangan perbuat terhadap orang lain apa yang Anda sendiri tidak inginkan diperbuat terhadap diri Anda” (Bertens, 1997:169).

Ukuran lain untuk meyakinkan kebenaran suatu keputusan yang diambil adalah bertanyalah kepada diri sendiri apakah Anda ingin dikenang sebagai orang yang turut serta dalam pengambilan keputusan itu. Kalau Anda ingin dikenang sebagai pengambil keputusan atau yang turut serta dalam pengambilan keputusan itu maka besar kemungkinan keputusan itu benar. Jadi, orang berintegritas tidak akan bertindak sembarangan, tanpa didahului pertimbangan yang luas dan dalam.

Bertanggung Jawab

Kata “Tanggung jawab” berkaitan dengan “jawab”, berarti dapat menjawab, bila ditanyai mengenai perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggungjawab bukan saja ia *dapat* menjawab, melainkan *harus* menjawab, dalam arti harus memberi dan tidak dapat mengelak mengenai perbuatannya dan apa yang dilakukannya. Jawaban itu harus dapat dia berikan kepada pihak yang membutuhkan jawabannya dan itu dapat kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, dan bahkan kepada Tuhan, kalau dia orang beragama dan beriman (Berten, 1997:125).

Arti kata tanggung jawab dapat juga dilihat melalui kata bahasa Inggris, yakni *responsibility*. Kata itu merupakan gabungan dari dua kata, yakni *response*, yang berarti tanggapan, dan *ability*, yang berarti kemampuan. Secara hurufiah *responsibility* atau yang kita artikan sebagai tanggung jawab berarti kemampuan memberi tanggapan. Dalam kaitan dengan pekerjaan, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menanggapi dan menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan (F.X.Oerip S. Poerwopoespito, 2000:216). Kita dapat dianggap juga bertanggungjawab apabila pekerjaan tidak selesai namun kita dapat memberi penjelasan yang masuk akal dan dapat diterima mengapa sebenarnya pekerjaan itu tidak selesai. Salah satu bentuk pertanggungjawaban atas kegagalan memenuhi tanggung jawab adalah mengundurkan diri dari jabatan. Orang yang memiliki integritas diri tidak pernah lari dari tanggung jawabnya.

Membudayakan Kepercayaan

Suatu hal tertentu hanya dapat bertahan apabila telah dibudayakan. Kepercayaan merupakan tali pengikat dalam kehidupan bersama, baik dalam komunitas kecil seperti keluarga dan teman dekat, maupun dalam komunitas besar seperti organisasi bisnis dan kelompok masyarakat lainnya. Orang yang dapat memperlihatkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, itulah yang memiliki integritas diri. Seorang pimpinan bukan saja hanya konsisten menerapkan aturan kelompok dengan baik tetapi dia sendiri harus dapat memperlihatkan hal itu dalam dirinya. Dia sendiri menjadi *embodiment of values* bagi bawahan dan kelompoknya.

Orang akan semakin dapat dipercaya apabila dia membuang segala kepalsuan dan kepura-puraan dalam dirinya. Dia tampil apa adanya, namun tetap bijaksana dalam bertindak. Orang seperti itu dapat memancarkan pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya sehingga orang-orang di sekitarnya akan mengalami suasana yang mendorong mereka untuk menjadikan mereka orang-orang yang dapat dipercaya juga. Lama kelamaan kondisi itu akan menciptakan lingkungan, yaitu kepercayaan (saling percaya) menjadi budaya, menjadi pola hidup yang sudah terinternalisasi.

Menepati Janji

Janji atau perjanjian dapat terjadi antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, atau sebaliknya antara satu kelompok dengan individu, dan juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Namun, yang mendapat perhatian utama disini adalah janji seorang pribadi yang diarahkan, baik kepada individu atau kelompok lain. Entah kepada siapa pun hal itu diarahkan, hanya berupa lisan atau sudah dituliskan di atas kertas bermaterai, janji terutama adalah masalah moral. Ungkapan “Janji harus ditepati” memang merupakan suatu sikap moral karena janji merupakan sebuah kewajiban moral yang mengikat batin setiap orang yang mengucapkannya. Janji menuntut pemenuhan, entah kepada siapa pun janji itu diberikan.

Janji memiliki lingkup yang sangat luas. Janji kesetiaan, misalnya janji kesetiaan suami-istri, janji kesetiaan dalam tugas kenegaraan (sumpah jabatan), janji dan komitmen untuk bekerja dengan baik, janji untuk tidak melanggar perintah Tuhan, janji untuk mengembalikan barang pinjaman, janji untuk taat pada pimpinan, janji untuk memberikan yang terbaik dalam hidupnya, dan sebagainya. Selain janji yang disebutkan, masih ada juga janji kita pada diri kita sendiri, seperti janji untuk menghentikan suatu perbuatan atau tindakan yang sudah kita sadari sebagai bertentangan dengan kebaikan, baik terhadap diri kita sendiri, sesama, Tuhan dan dunia. Janji adalah utang yang harus dilunasi. Orang berintegritas tinggi akan setia memenuhi janjinya, entah apa pun resiko yang harus dipikulnya.

Peduli pada Kebaikan yang Lebih Besar

Orang kadang bahkan sering dihadapkan pada situasi ketika dia harus mengambil keputusan dan tindakan yang akan membawa konsekuensi tertentu dalam kehidupan. Masing-masing keputusan dan tindakan yang dilakukan membawa konsekuensi, entah konsekuensi baik ataupun konsekuensi buruk, dengan dampak yang tidak sama besar. Sering muncul konflik antara kepentingan pribadi dan kelompok, antara kepentingan kelompok, dan kepentingan orang banyak. Di lingkungan pekerjaan (perusahaan) umpamanya, sering terjadi konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan, tujuan pribadi dan tujuan perusahaan. Seseorang disebut memiliki integritas diri apabila dia menunjukkan kepedulian terhadap kebaikan yang lebih besar, mengedepankan agenda yang lebih besar dari pada agenda pribadi dan terbatas. Karakteristik paling nyata dari orang dengan integritas tinggi adalah tingkat egoismenya yang rendah.

Jujur dan Rendah Hati

Jujur sering diartikan secara negatif, yaitu tidak berbohong. Tidak jujur berarti berbohong. Arti kata berbohong sebenarnya hanya berarti mengatakan sesuatu yang tidak benar. Namun, kata bohong sendiri, seperti halnya kata kejujuran, memiliki konotasi etis. Dengan demikian, berbohong berarti suatu tindakan sengaja, dengan tujuan buruk, menyampaikan informasi yang salah kepada pihak lain.

Dengan kata jujur kita diminta untuk mengatakan yang benar dan tidak menyampaikan informasi yang salah yang didorong oleh tujuan buruk. Kita didesak untuk harus berkata benar tetapi tidak perlu semua kebenaran harus kita ungkapkan. Hal yang tidak pernah boleh kita lakukan adalah menyampaikan informasi palsu yang menyesatkan, terutama bila hal itu dilakukan dengan sengaja dengan maksud dan tujuan buruk. Artinya, informasi palsu yang kita berikan itu kita tahu bahwa menyesatkan dan kita tahu juga bahwa informasi salah yang kita berikan itu akan digunakan orang dan ketika digunakan akan membawa akibat buruk.

Kita tetap terikat untuk tidak melakukan tindakan penipuan, walaupun penipuan yang kita lakukan itu tidak diketahui orang, baik orang atau kelompok yang menjadi sasaran langsung dari penipuan kita maupun orang atau pihak lain yang tidak terpengaruh langsung dengan penipuan kita. Kejujuran itu harus disertai dengan kerendahan hati, terlebih ketika kita hendak mengakui kesalahan diri sendiri dan mengakui keunggulan orang lain.

Bertindak Bagaikan Tengah Diawasi

Kalau kita sedang diawasi oleh orang lain dan bahwa kita benar-benar menyadari hal itu, kita tentu akan lebih hati-hati dalam semua hal yang akan kita lakukan. Kita akan selektif dalam mengeluarkan kata yang akan kita ucapkan, kita akan mengontrol setiap gerakan kita, dan akan berusaha mengendalikan berbagai dorongan dan tindakan yang menurut kita akan dicela bila kita melakukannya. Jadi, ketika sedang diawasi, orang akan memiliki kontrol diri yang baik dan hampir pasti berusaha untuk tidak melakukan hal yang buruk.

Orang yang memiliki integritas diri tidak mudah lepas kontrol atas berbagai tindakannya, terutama untuk hal yang memiliki dimensi etis (soal baik-buruk). Dia berlaku dan bertindak seakan-akan sedang diawasi, bukan saja oleh beberapa pasang mata tetapi juga oleh mata batinnya sendiri dan bahkan mata Tuhan yang merupakan hakim, yang senantiasa menjatuhkan penilaian pada dirinya dan pada apa yang dilakukannya.

Bagi seorang yang memiliki integritas diri, ada atau tidak ada orang, dia tetap waspada atas apa yang akan dilakukannya. Dia selalu merasa sedang bertindak di depan hakim, yang senantiasa mengetahui dengan baik segala apa yang dilakukannya. Kesadaran ini tidak hanya sebagai alat kontrol atau pengekan untuk tidak melakukan hal

yang buruk, melainkan juga sebagai pendorong untuk selalu berusaha melakukan hal yang baik dan benar. Hal itu semakin menemukan bobot moralnya ketika dihayati bukan sebagai paksaan (karena perasaan adanya hakim yang sedang menilai), melainkan sebagai keutamaan, sebagai ungkapan tentang diri sendiri yang memang adalah baik.

Konsisten

Secara singkat, konsisten dapat dimengerti sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya, Uang, kekuasaan, dan pengaruh lainnya, dapat datang dan pergi tetapi sikap, perkataan, dan tindakan orang yang konsisten tidak lepas dari nilai moral yang dianutnya. Orang yang konsisten biasanya terus terang. Mereka merasa percaya diri dalam mengatakan apa yang mereka yakini. Tanpa basa-basi. Mereka berani. Hal itu juga menghemat banyak waktu dan merupakan praktik yang baik.

Orang yang memiliki konsistensi biasanya hampir dapat diduga (keterdugaan etis), yakni orang dapat menduga dia bertindak atau bereaksi apa hampir dalam semua situasi. Kita tahu apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana hasilnya. Kalau dia seorang atasan sedang berhadapan dengan bawahan yang melanggar aturan, kita dapat duga dia akan bertindak apa. Kita tidak melihat tindakannya yang lain dari apa yang selalu dia nyatakan dalam banyak kesempatan.

Konsistensi dapat dilihat juga dalam banyak praktik kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Konsistensi terjadi apabila ada kesesuaian antara yang dijanjikan dengan apa yang disampaikan dalam kenyataan yang secara nyata dapat disaksikan atau dialami oleh banyak orang. *McDonald's* mengalami sukses jangka panjang di dalam industri makanan cepat saji karena konsistensinya. Sukses tersebut bukan terutama karena saus rahasia, makanan, tempat yang bersih, atau iklan pemasaran yang hebat. Memang semuanya itu merupakan bagian dari formula rahasia *McDonald's*. Akan tetapi, kekuatan sebenarnya dari perusahaan itu terletak pada konsistensi yang ditunjukkan oleh setiap gerainya yang terbentang dari Hongkong hingga Wisconsin. Saat memesan *Double Arches*, Anda tahu persis apa yang akan Anda peroleh.

Pentingnya Integritas Diri

Penghargaan yang terbesar terhadap integritas merupakan salah satu warisan yang dimiliki bangsa Amerika. Hal itu mengalir dari karakter para pemimpin mula-mula bangsa ini. Dalam salah satu pidatonya, Abraham Lincoln mengambil posisi yang membuatnya kalah dalam persaingan memperebutkan kursi Senat Amerika Serikat saat melawan Stephen Douglas. Ia mengatakan, Amerika tidak akan dapat bertahan hidup bila parlemennya terdiri dari orang yang “separuh bebas dan separuh budak”. Ia tahu persis konsekuensi kata-katanya itu, namun Lincoln lebih suka kalah dengan terus berpegang pada kata-kata itu daripada menang tanpanya. Akan tetapi, integritas yang membuatnya kehilangan kursi senat itu telah membuatnya memenangi kursi kepresidenan. Integritas

diri seorang presiden bertahan jauh lebih lama daripada kebijakan yang diambilnya. Amerika sekarang jauh lebih besar sebagai masyarakat, lebih berkuasa, dan berhasil sebagai bangsa berkat Washington, Adams, dan Lincoln; karena Eisenhower, Truman, dan Reagan.

Hal yang kurang lebih sama dapat kita lihat juga dalam negara lain yang memiliki kemantapan dan kestabilan yang semakin baik dalam berbagai bidang kehidupan. Atau juga dalam lembaga lain, seperti lembaga keagamaan dan lembaga swasta lain yang memiliki kemantapan dan kestabilan yang semakin baik serta mampu bertahan dalam berbagai kondisi sosial masyarakat dan bahkan dunia sekali pun. Semua itu pastilah terkait karena integritas yang dimiliki oleh para pemimpin dari lembaga itu. Integritas diri yang dimiliki oleh seseorang, terutama oleh seorang pemimpin, memiliki dampak sangat besar bagi kehidupan yang menyertainya. Mengecek integritas diri dapat juga meliputi pengukuran apakah seorang pemimpin dapat memanfaatkan wewenangnya dan mengambil risiko untuk membuat tindakan perbaikan dari yang populer sampai yang tidak populer sekalipun (Eileen Rachman, 2006)

Pribadi yang Memiliki Integritas

Seorang pribadi yang memiliki integritas, dalam dirinya terdapat ciri-ciri berikut. Pertama, ia memiliki fisik yang sehat dan bugar, memiliki kemampuan hidup sosial yang semakin baik, memiliki kekayaan rohani yang semakin mendalam, dan memiliki mental yang kuat dan sehat. Kedua, kadar konflik dirinya rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu). Dengan demikian, dia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan produktif. Ketiga, memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti tidak mudah diombang-ambing oleh gejala emosi dan perasaan sendiri. Keempat, semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan sehingga mampu menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya. Kelima, seorang yang tidak mudah bingung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, demikian pula persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan. Keenam, seseorang yang memiliki kemampuan melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya, dan bukan menurut keinginannya. Seseorang tidak lagi bersikap emosional, melainkan bersikap lebih objektif terhadap hasil pengamatannya. Ketujuh, orang ini juga dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang ia pandang penting. Karena berminat pada pekerjaannya itu, ia bekerja keras. Baginya, bekerja memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Rasa bertanggung jawab atas tugas penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan, aktualisasi diri, serta kebahagiaan.

PENUTUP

Bertahun-tahun yang lampau, Warren Buffett diminta untuk memilih CEO bagi Salomon Brothers, kata Don Graham. “Menurut Anda apa yang dicari Buffett? Karakter dan integritas, bahkan lebih dari latar belakang tertentu. Ketika reputasi perusahaan terancam setiap hari, karakter dan integritas menjadi penting,” kata Graham. (Adrian Gostick, 2003:70). Begitu pentingnya integritas sehingga dapat menjadi andalan di kala kondisi sekitar sedang tidak stabil. Namun, integritas bukanlah sesuatu yang mudah terbentuk dan dimiliki oleh orang. Dia harus ditumbuhkan melalui usaha sengaja dan terus menerus. Mulai dengan memperhatikan kesehatan fisik dan terutama dengan melatih diri membangun sikap (rohani) selalu setia pada kebenaran dan kebaikan terus menerus.

Integritas diri merupakan penilaian yang diberikan oleh orang lain, berupa pengakuan dari apa yang mereka lihat dan alami dari kita. Hal itu tampak dari sikap konsisten yang selalu muncul dalam berbagai sikap, perkataan, dan tindakan. Orang yang memiliki integritas diri dapat menjadi inspirasi positif bagi orang-orang di sekitarnya, bahkan mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, walau mereka sudah tidak ada lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1997. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gea, Antonius, dkk. 2002. *Character Building I: Relasi dengan Diri Sendiri*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Judul asli: *Emotional Intelligence*. Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gostick, Adrian and Dana Telford. 2006. *Keunggulan Integritas* (Judul asli: *The Integrity Advantage*. Alih bahasa: Fahmi Ihsan). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Poerwopoespito, F.X. Oerip S. dan T.A. Tatang Utomo. 2000. *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Rachman, Eileen. “Meraba Integritas, Dapatkah?” *KOMPAS*, Sabtu, 27 Mei, 2006, Hlm. 43, kolom 1-5.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual. Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Cet. pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.